

Sosialisasi 3 Dosa Besar Dalam Pendidikan Di SD Inpres 12/79 Gattareng

¹Fahriadi Muhdar, ²Muhammad Ikram, ³Azhila Amri, ⁴Nurfida Mus

^{1,2,3}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Bone, Indonesia

⁴Fakultas Pertanian dan Peternakan, Universitas Muhammadiyah Bone, Indonesia

*e-mail: fahrymuhdar89@gmail.com¹, muhammadikram1801@gmail.com², azhilaamri@gmail.com³,
nurfaidamus01@gmail.com⁴

Received:
03.11.2025

Revised:
21.11.2025

Accepted:
11.12.2025

Available online:
05.01.2026

Abstract: *This community service activity was carried out at SD Inpres 12/79 Gattareng, Salomekko District, Bone Regency, with the aim of increasing students' understanding and awareness of violence, intolerance, and bullying within the school environment. The activity involving students, teachers and school staff through several stages: preparation, implementation, and evaluation. The methods used include interactive lectures, group discussions and Q & A sessions, and simulation. Enabling participants to not only understand the material conceptually but also apply it in real life situations. The evaluation result indicated a significant improvement in students' understanding of the definition of violence, the long-term effect of bullying and appropriate ways to report such incidents, with average increase of over 40% in comprehension levels. Teachers responded positively to the program, recognizing its effectiveness in fostering a safe, inclusive and respectful school character. Overall, this activity contributed to shaping students' character to become emphatic, tolerant, and proactive in rejecting all forms of violence in educational environment.*

Keywords *violence, intolerance, bullying, socialization, school, student*

Abstrak : Kegiatan pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan di SD Inpres 12/79 Gattareng, Kec. Salomekko, Kab. Bone, dengan tujuan meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa terhadap isu kekerasan, intoleransi, dan perundungan (bullying) di lingkungan sekolah. Kegiatan dilaksanakan dengan melibatkan siswa, guru, dan tenaga kependidikan melalui beberapa tahapan, yaitu persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Metode yang digunakan meliputi ceramah interaktif, diskusi dan tanya jawab. Agar peserta tidak hanya memahami materi secara teoritis, tetapi juga mampu mempraktekannya dalam situasi yang nyata. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman siswa mengenai definisi kekerasan, dampak perundungan, serta cara melaporkan kasus perundungan, dengan rata-rata peningkatan pemahaman di atas 40%. Guru juga memberikan respon positif terhadap kegiatan ini karena dinilai efektif dalam membangun karakter sekolah yang aman dan menghargai perbedaan. Secara keseluruhan, kegiatan ini berkontribusi dalam membentuk karakter siswa yang lebih peduli, toleran, dan berani menolak segala bentuk kekerasan di lingkungan sekolah.

Kata kunci: kekerasan, perundungan, sosialisasi, sekolah, 3 Dosa Besar, Siswa

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam mencetak generasi penerus bangsa yang cerdas, berakarakter, dan berakhlak mulia. Namun, dunia pendidikan di Indonesia masih menghadapi berbagai persoalan serius yang menghambat proses belajar salah satunya yang sering terjadi di ruang lingkup sekolah adalah masalah perundungan, kekerasan seksual dan intoleransi. (Mumtazah et al., 2025) Salah satu isu krusial yang mendapat perhatian pemerintah dan masyarakat adalah maraknya tiga dosa besar dalam pendidikan, yaitu kekerasan, intoleransi, dan perundungan (bullying). (Kemendikbud, 2021) Perundungan/bullying adalah perilaku tidak menyenangkan baik secara verbal, fisik, ataupun social di dunia maya yang membuat seseorang merasa tidak nyaman, sakit hati dan tertekan baik dilakukan oleh perorangan ataupun kelompok.

Kekerasan di lingkungan pendidikan dapat muncul dalam berbagai bentuk, mulai dari kekerasan fisik, verbal, hingga psikologis. (KPAI, 2024) KPAI menerima pengaduan kluster pendidikan, waktu luang, budaya dan agama sebanyak 329 kasus. Jumlah tersebut dengan tiga aduan tertinggi yakni anak korban bullying/perundungan di satuan pendidikan. (Bewa et al., 2024) Kasus agresif dan perilaku tidak pantas yang dilakukan oleh peserta didik di lingkungan sekolah bermacam-macam, diantaranya Bullying atau perundungan, Intoleransi dan Kekerasan Seksual. Perilaku ini tidak hanya menimbulkan luka secara langsung, tetapi juga meninggalkan trauma jangka panjang yang mengganggu perkembangan peserta didik. Intoleransi, di sisi lain, dapat melahirkan diskriminasi dan pengucilan terhadap siswa yang berbeda latar belakang, sehingga mengikis semangat persatuan dan

keberagaman di sekolah. Sementara itu perundungan (bullying) menjadi salah satu masalah yang paling sering ditemui, baik dalam bentuk ejekan, ancaman, maupun kekerasan fisik yang dilakukan secara berulang. (Ali et al., 2022) Bullying ini sifatnya mengganggu orang lain karena dampaknya dari perilaku negatif yang kini sedang populer dikalangan masyarakat, aksi ini membuat ketidaknyamanan orang lain atau bullying itu sendiri. (Kurniati et al., 2024) Selain mempengaruhi fisik, tiga dosa besar Pendidikan juga akan mempengaruhi perkembangan anak. Bullying terbukti berdampak pada menurunnya rasa percaya diri siswa, prestasi akademik, bahkan pada kasus ekstrem dapat berujung pada tindakan menyakiti diri sendiri. (Niantoro Sutrisno et al., 2024) Generasi muda yang terpapar dengan kekerasan seksual, perundungan dan intoleransi di sekolah beresiko mengalami trauma dan perkembangan mental yang terhambat. Selain itu dosa yang ke tiga adalah kekerasan seksual yang masih dianggap masih perlu dilakukan pendekatan khusus dikarenakan usia anak sekolah dasar yang terbilang masih belia disamping itu masih hal yang cukup sensitif untuk dibahas. (Hirasti et al., 2024) Kondisi tersebut terjadi karena lingkungan sekitar menganggap bahwa membahas terkait pendidikan seksual merupakan sesuatu yang tabu.

Meskipun berbagai penelitian dan kebijakan telah membahas isu dosa besar dalam pendidikan, sebagian besar studi lebih berfokus pada sekolah-sekolah di wilayah perkotaan dengan akses informasi dan pendampingan yang relatif memadai. Masalah nyata yang masih belum banyak disentuh adalah rendahnya pemahaman dan minimnya intervensi di sekolah-sekolah terpencil baik itu dari pihak guru dan siswa yang sering kali belum mendapatkan sosialisasi langsung tentang kebijakan pencegahan, kekerasan, intoleransi, maupun perundungan. Kesenjangan inilah yang menjadikan pentingnya pelaksanaan kegiatan sosialisasi berbasis pendekatan langsung di daerah dengan keterbatasan sumber daya, agar pesan moral dan edukatif dari program “Tiga Dosa Besar dalam Pendidikan” dapat benar-benar dipahami dan diinternalisasi oleh seluruh warga sekolah.

Lokasi sosialisasi ini adalah SD Inpres 12/79 Gattareng yang berlokasi di Kecamatan Salomekko, Kabupaten Bone, merupakan salah satu sekolah dasar yang berada di wilayah cukup terpencil dengan keterbatasan akses terhadap informasi dan sumber daya Pendidikan terkini. Kondisi geografis tersebut menyebabkan rendahnya kegiatan penguatan karakter dan kurangnya pemahaman guru, peserta didik maupun orang tua terhadap isu-isu strategis dalam dunia pendidikan, termasuk kebijakan tentang tiga dosa besar dalam dunia pendidikan yang telah dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek).

Salah satu upaya strategis yang dapat dilakukan adalah melalui kegiatan sosialisai yang bertujuan meningkatkan kesadaran siswa, guru serta seluruh warga sekolah. (Nur Farida et al., 2024) Anak-anak harus merasa aman di sekolah, dan Lembaga Pendidikan harus menjadi penyedia dukungan penting bagi Kesehatan siswanya. Kekerasan di lingkungan pendidikan dapat muncul dalam berbagai bentuk, mulai dari kekerasan fisik, verbal, hingga psikologis. (Mumtazah et al., 2025) Perundungan di sekolah sering kali mengakibatkan kerusakan emosional jangka Panjang yang berdampak pada mental dan harga diri siswa sebagai korban. (Kurniati et al., 2024) Selain mempengaruhi fisik, tiga dosa besar pendidikan juga akan mempengaruhi psikologi dan mempengaruhi perkembangan anak.

Melihat kondisi tersebut, pelaksanaan PKM dengan tema “Sosialisasi 3 Dosa Besar dalam Pendidikan di SD Inpres 12/79 Gattareng, Kec. Salomekko, Kab. Bone” menjadi sangat relevan. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman, meningkatkan kesadaran, serta menumbuhkan komitmen warga sekolah dalam mencegah dan menghindari praktik-praktik kekerasan, perundungan dan intoleransi di lingkungan sekolah.

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan mulai tanggal 1-20 Agustus 2025 yang terbagi menjadi tiga tahapan yaitu tahap persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Metode yang dilakukan adalah dengan partisipatif dan edukatif yang melibatkan 24 siswa, 2 guru dan 1 tenaga kependidikan. Adapun tahapan pelaksanaan kegiatan adalah sebagai berikut:

- a. Tahap Persiapan (1-20 Agustus 2025)

- Lokasi Kegiatan: SD Inpres 12/79 Gattareng, Kecamatan Salomekko, Kab. Bone.
 - Melakukan koordinasi dengan pihak sekolah terkait waktu, tempat dan teknis kegiatan.
 - Menyusun materi sosialisasi mengenai kekerasan, intoleransi dan perundungan yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman siswa sekolah dasar.
 - Menyiapkan sarana pendukung seperti alat presentasi, media pembelajaran dan bahan simulasi.
- b. Tahap Pelaksanaan
- Lokasi kegiatan: Ruang kelas SD Inpres 12/79 Gattareng.
 - Durasi kegiatan ± 3 jam (pukul 08.00-11.00 WITA)
 - Tahap pelaksanaan dilakukan dalam bentuk sosialisasi interaktif yang melibatkan siswa, guru dan perwakilan sekolah. Kegiatan dimulai dengan penyampaian materi mengenai tiga dosa besar dalam pendidikan (kekerasan, intoleransi, dan perundungan). Selanjutnya, dilakukan sesi diskusi tanya jawab untuk memperdalam pemahaman peserta.
- c. Tahap Evaluasi
- Lokasi kegiatan: Ruang kelas SD Inpres 12/79 Gattareng
 - Durasi kegiatan ± 2 jam (pukul 11.00-13.00 WITA)
 - Evaluasi dilakukan melalui tanya jawab, refleksi peserta, serta penyebaran angket evaluasi sederhana untuk menilai sejauh mana pemahaman dan kesadaran siswa terhadap materi yang telah disampaikan.
 - Instrumen yang digunakan mencakup pemahaman tentang definisi kekerasan, kesadaran terhadap intoleransi, pemahaman dampak perundungan, dan pengetahuan cara melaporkan kekerasan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peningkatan pengabdian kepada Masyarakat yang dilaksanakan pada Sabtu, 23 Agustus 2025, di Inpres 12/79 Gattareng, Kecamatan Salomekko, berjalan dengan lancar dan mendapatkan antusiasme yang tinggi dari seluruh peserta yang terdiri dari atas 24 siswa, 2 guru dan 1 tenaga kependidikan. Peserta siswa tersebut terdiri dari kelas IV, V dan VI SD. Pemilihan kelas atas dilakukan pada jenjang ini siswa sudah memiliki kemampuan berpikir logis dan sosial yang cukup untuk memahami materi tentang kekerasan, intoleransi dan perundungan. Menurut Piaget (Concrete & Stage, 2025) (dalam tahap operasional konkret usia $\pm 7-11$ tahun), anak telah mulai mampu berpikir logis berdasarkan pengalaman konkret, memahami sebab-akibat, mengklasifikasi dan mengatur informasi secara sistematis. Selain itu juga mereka diharapkan dapat menjadi teladan bagi adik kelas mereka dalam membangun budaya sekolah yang aman dan bebas dari kekerasan.

a. Pada tahap Pelaksanaan

Sebelum kegiatan, sebagian besar siswa belum memahami secara jelas makna dari tiga dosa besar pendidikan. Mereka cenderung menganggap perundungan (bullying) sebagai hal yang lumrah dalam pergaulan di sekolah. Melalui sosialisasi ini, siswa menyadari bahwa perilaku tersebut memiliki dampak jangka panjang yang serius, seperti menurunnya kepercayaan diri, trauma, hingga prestasi belajar yang terganggu.



Gambar 1. Ceramah interaktif dengan presentasi tentang 3 dosa besar dalam pendidikan

Melalui ceramah interaktif, siswa dikenalkan pada pengertian, bentuk, serta dampak negatif dari kekerasan, intoleransi dan perundungan baik secara fisik maupun verbal. Pemaparan dilakukan bahasa yang sederhana diselingi dengan bahasa daerah dikarenakan anak-anak disekolah tersebut mayoritas masih menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa bugis untuk berkomunikasi. Guru juga mengakui bahwa mereka lebih teredukasi mengenai bentuk-bentuk intoleransi yang kadang muncul secara halus di sekolah, misalnya dalam bentuk pengucilan terhadap teman yang berlatar belakang berbeda.

b. Sesi Diskusi dan Tanya Jawab

Setelah sosialisasi, tim pengabdian memberikan kepada para peserta untuk menceritakan pengalaman mereka terkait perundungan di lingkungan sekolah. Beberapa siswa mengungkapkan bahwa mereka pernah menyaksikan tindakan mengejek atau mengucilkan teman. Melalui diskusi ini, anak-anak mulai memahami pentingnya empati dan saling menghormati antar teman. Cara pandang mereka terhadap tiga dosa besar tersebut. Siswa mulai memahami bahwa:

- Kekerasan, baik fisik maupun verbal, bukanlah cara menyelesaikan masalah.
- Intoleransi menghambat terciptanya suasana belajar yang harmonis.
- Perundungan bukan hanya “candaan,” tetapi dapat merugikan korban secara psikologis.



Gambar 2. Proses diskusi dan tanya jawab kepada siswa

Beberapa siswa bahkan secara terbuka menceritakan pengalaman mereka pernah menjadi korban ejekan dan merasa terbantu setelah mengetahui cara melaporkan dan menghadapi situasi tersebut. Guru pun berkomitmen untuk lebih peka dalam mengawasi perilaku siswa di kelas maupun di luar kelas.

Salah satu hasil penting dari kegiatan ini adalah lahirnya komitmen bersama antara guru dan siswa untuk menciptakan lingkungan sekolah yang bebas dari tiga dosa besar pendidikan. Kepala sekolah menyampaikan bahwa pihak sekolah akan membentuk Tim Satuan Tugas Anti Perundungan, yang melibatkan guru, perwakilan siswa, dan tenaga kependidikan, selain itu, pihak sekolah juga berencana mengintegrasikan nilai-nilai anti kekerasan dan toleransi ke dalam pembelajaran maupun kegiatan ekstrakurikuler.

Hasil ini selaras dengan temuan Suryadi (2022) yang menyatakan bahwa sosialisasi di sekolah mampu menumbuhkan kesadaran kolektif untuk mencegah kekerasan dan membangun sekolah ramah anak. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya memberikan pengetahuan baru, tetapi juga menjadi titik awal perubahan budaya sekolah SD Inpres 12/79 Gattareng.

Pada tahap evaluasi, dilakukan refleksi singkat dan sesi tanya jawab berupa anket sederhana untuk mengetahui pemahaman peserta terhadap materi yang telah disampaikan. Berdasarkan hasil evaluasi, sebagian besar peserta mampu menjelaskan kembali pengertian dan bentuk perundungan, serta menunjukkan sikap lebih peduli terhadap teman sekelas. Guru dan tenaga kependidikan juga

menyatakan bahwa kegiatan ini sangat bermanfaat sebagai Upaya membangun lingkungan sekolah yang aman, nyaman dan bebas dari tindak kekerasan.

Kegiatan sosialisasi “3 Dosa Besar dalam Pendidikan” di SD Inpres 12/79 Gattareng diikuti oleh ±30 Siswa dan 3 Guru. Evaluasi dilakukan melalui kuesioner sederhana sebelum dan sesudah kegiatan untuk mengukur tingkat pemahaman dan kesadaran peserta terhadap isu kekerasan, intoleransi, dan perundungan.

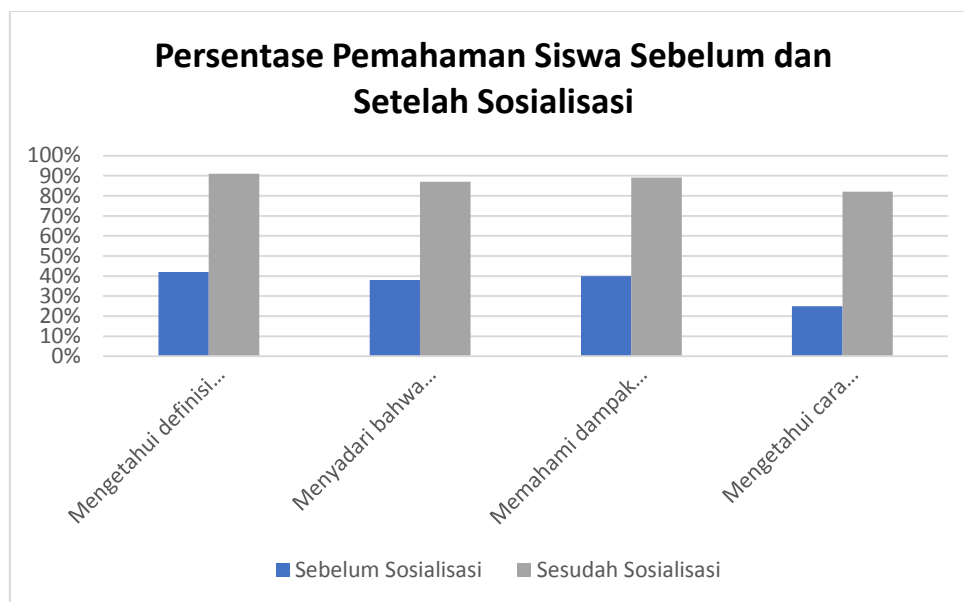
c. Hasil Kuesioner Siswa

Tabel berikut menunjukkan persentase pemahaman siswa sebelum dan sesudah sosialisasi:

No	Aspek yang Diukur	Sebelum Sosialisasi (Pre-test)	Sesudah Sosialisasi (Post-test)	Peningkatan
1	Saya mengetahui apa yang dimaksud dengan kekerasan dalam dunia pendidikan	42%	91%	49%
2	Saya menyadari bahwa intoleransi merupakan masalah serius di lingkungan sekolah	38%	87%	49%
3	Saya memahami dampak jangka panjang perundungan (<i>bullying</i>)	40%	89%	49%
4	Saya mengetahui cara melaporkan kasus perundungan/kekerasan	25%	82%	57%
Rata-rata /Total		36%	87%	51%

Tabel 1. Persentase pemahaman siswa sebelum dan sesudah sosialisasi

Dari data di atas terlihat adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman siswa setelah kegiatan. Misalnya, pengetahuan siswa tentang cara melaporkan kasus perundungan meningkat dari hanya 25% menjadi 85%. Adapun peningkatan dari pemahaman siswa dapat dilihat dari diagram berikut:



Gambar 3. Grafik Persentase Peningkatan Pemahaman Siswa

Berdasarkan hasil evaluasi peningkatan yang signifikan pada pemahaman dan kesadaran siswa SD Inpres 12/79 Gattareng setelah mengikuti kegiatan sosialisasi. Sebelum kegiatan, sebagian besar siswa belum memahami dengan baik konsep kekerasam, intoleransi, maupun perundungan di sekolah. Namun setelah sosialisasi, pengetahuan mereka meningkat, terutama dalam memahami definisi kekerasan dalam Pendidikan yang naik dari 42% menjadi 91%. Serta kesadaran bahwa intoleransi merupakan masalah serius di sekolah yang meningkat dari 38% menjadi 87%.

Selain itu, pemahaman siswa terhadap dampak jangka panjang perundungan meningkat dari 40% menjadi 89%, sementara kemampuan mereka mengetahui cara melaporkan kasus kekerasan atau perundungan naik dari 25% menjadi 82%. Hasil analisis menunjukkan adanya rata-rata peningkatan sebesar 51% pada seluruh aspek yang diukur. Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi berlangsung efektif. Hal ini sejalan dengan PKM dengan tema yang sama yang dilakukan oleh (Mbaloto et al., 2025) hasil uji pemahaman siswa naik sebesar 45,68%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi berhasil menumbuhkan kesadaran dan memberikan bekal awal pengetahuan kepada siswa dalam mencegah serta menanggapi ketika terjadi kasus kekerasan di lingkungan sekolah. Hal ini juga selaras dengan hasil dari (Sayangan et al., 2024) bahwa peserta didik belajar mengenai dampak perundungan, kekerasan seksual, dan intoleransi serta cara mencegahnya.

d. Respon Guru

Sebagai tindak lanjut dari hasil evaluasi terhadap siswa, dilakukan juga diskusi singkat Bersama guru untuk memperoleh Gambaran lebih mendalam mengenai dampak kegiatan sosialisasi di lingkungan sekolah. Melalui diskusi ini, guru memberikan pandangan dan penilaian terhadap perubahan pengetahuan serta sikap siswa setelah kegiatan, khususnya pemahaman mengenai kekerasan, intoleransi, dan perundungan. Respon guru ini menjadi pelengkap penting dalam menilai efektivitas kegiatan sosialisasi menyeluruh.



Gambar 4. Proses diskusi dengan guru mengenai 3 dosa besar dalam pendidikan

Guru-guru di SD Inpres 12/79 Gattareng memberikan tanggapan yang sangat positif terhadap pelaksanaan kegiatan sosialisasi seperti ini. Mereka beranggapan bahwa kegiatan tersebut sangat bermanfaat karena membantu siswa untuk memahami pentingnya bersikap saling menghargai dan menolak segala bentuk kekerasan maupun perundungan di sekolah. Pihak sekolah akan membuat langkah-langkah yang sifatnya preventif untuk mencegah perilaku seperti tindak kekerasan tidak terjadi di ruang lingkup sekolah. Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian dari (Christiana, 2019) Sebaiknya sekolah berupaya memberikan layanan preventif bagi siswa untuk mengurangi perilaku kekerasan di sekolah dan sekolah memberikan intervensi bagi siswa korban kekerasan di sekolah. Para guru juga mengapresiasi metode penyampaian yang interaktif, karena mampu mendapatkan perhatian siswa dan membuat mereka lebih mudah memahami materi yang disampaikan.

Selain itu, guru merasa kegiatan ini memberikan wawasan baru bagi mereka dalam mengenali tanda-tanda awal terjadinya perundungan khususnya perundungan secara digital atau sosial media dimana mereka tidak bisa secara langsung mengontrol perlakuan bullying di dunia maya. Sebagai mana juga dalam hasil penelitian dari (Rizky Febriansyah & Yuningsih, 2024) bahwa faktor-faktor penyebab terjadinya bullying meliputi faktor individu, factor interaksi sosial, dan factor keluarga. Mereka berharap kegiatan serupa dapat dilaksanakan secara berkala agar nilai-nilai toleransi, empati dan saling menghormati semakin tertanam sedini mungkin dalam diri siswa. Secara umum, guru menilai kegiatan ini sangat relevan dan mendukung terciptanya lingkungan yang aman, nyaman, dan positif bagi siswa-siswa yang ada di sekolah.

e. Pembahasan

Kegiatan pengabdian Masyarakat di SD Inpres 12/79 Gattareng, Kecamatan Salomekko menunjukkan bahwa pendekatan edukatif melalui ceramah interaktif, diskusi, dan simulasi efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang perundungan serta dampaknya. Siswa menunjukkan antusiasme tinggi selama kegiatan berlangsung, terutama saat diskusi dan berbagi pengalaman. Metode yang digunakan memantu peserta mengenali berbagai macam bentuk perundungan dan dapat menumbuhkan rasa sikap empati terhadap teman sebayanya, sekaligus memperkuat peran guru dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan mendukung.

Melalui kegiatan ini siswa belajar langsung cara menghadapi dan melaporkan tindakan perundungan dengan berani dan bijak. (Sugiyanto et al., 2023) Sekolah yang aman, nyaman dan disiplin adalah sekolah yang seluruh warga sekolahnya terbebas dari rasa takut, intimidasi, kekerasan seksual dan perundungan sehingga tercipta suasana kondusif untuk belajar dan hubungan antar warga sekolahnya terjalin positif. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan pemahaman dan perubahan sikap positif di kalangan peserta. Pihak sekolah juga mengapresiasi kegiatan ini karena memberikan wawasan baru dalam menangani perundungan di sekolah. Secara keseluruhan, kegiatan ini berhasil menumbuhkan kesadaran bersama tentang pentingnya membangun budaya saling menghargai serta mendukung upaya pencegahan di lingkungan Pendidikan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada Masyarakat yang dilaksanakan di SD Inpres 12/79 Gattareng, Kecamatan Salomekko Kab. Bone, dapat disimpulkan bahwa kegiatan sosialisasi mengenai tiga dosa besar dalam pendidikan (kekerasan, intoleransi dan perundungan) memberikan dampak positif bagi siswa dan warga sekolah. Adapun Kesimpulan utama dari kegiatan ini adalah sebagai berikut:

- a. Peningkatan Pengetahuan dan Kesadaran Siswa
Melalui metode ceramah interaktif, diskusi, dan simulasi, kegiatan ini berhasil meningkatkan pemahaman, kesadaran, dan sikap siswa terhadap pentingnya mencegah tindakan kekerasan, intoleransi dan perundungan di sekolah. Berdasarkan hasil evaluasi, terlihat adanya peningkatan yang nyata ada kemampuan siswa yang mengenali bentuk perundungan dan Langkah yang tepat untuk melaporkannya.
- b. Respon Positif dari Guru dan Tenaga Kependidikan
Kegiatan sosialisasi ini tidak hanya bermanfaat bagi siswa, tetapi juga mendapat apresiasi dari guru dan tenaga kependidikan yang merasa terbantu dalam memperkuat peran pengawasan, pembinaan karakter, serta Upaya menciptakan lingkungan belajar yang aman dan kondusif.
- c. Dampak Jangka Panjang dan Rencana Tindak Lanjut
Sosialisasi ini terbukti efektif dalam menumbuhkan budaya sekolah yang harmonis, aman dan berlandaskan nilai toleransi serta saling menghargai antar sesama teman di sekolah.
- d. Rencana Tindak Lanjut
Sebagai tindak lanjut, kegiatan serupa akan direplikasi di sekolah dasar lain dalam lingkup Kab. Bone dan wilayah sekitar yang memiliki karakteristik yang serupa, agar semakin banyak siswa dan guru mendapatkan pemahaman tentang pencegahan kekerasan, intoleransi, dan perundungan di sekolah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana kegiatan pengabdian kepada masyarakat mengucapkan terima kasih kepada pihak SD Inpres 12/79 Gattareng, Kec. Salomekko, Kab. Bone, atas kerjasama dan dukungan serta sambutan hangat yang diberikan selama kegiatan berlangsung. Apresiasi juga disampaikan kepada pihak kampus UNIM Bone yang telah memberikan dukungan moral, fasilitas serta kesempatan untuk melaksanakan kegiatan ini. Sinergi antar pihak sekolah dan perguruan tinggi diharapkan dapat terus terjalin dalam Upaya Bersama meningkatkan mutu Pendidikan serta menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif dan berkarakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, F., Ariesty, C., Lauren, L., Wulandari, R., & Maharani, N. (2022). *BULLYING DI SEKOLAH DASAR Jurnal Multidisipliner Kapalamada Indonesia*. Bullying merupakan tindakan penggunaan kekuasaan untuk menyakiti anak telah dijamin dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 28B ayat (2) menyatakan bahwa setiap anak berhak atas kelangsungan lingkungan pendidikan dan tidak perlu dipermasalahkan . Bullying dianggap hanya yang lainnya . Begitu juga tipe tindakan bullying (dalam Wiyani , 2012) yang korban bullying pada tingkat Sekolah Dasar . menghadapi tantangan hidup secara wajar di dalam lingkungannya , namun potensi ini dan faktor lingkungan yang memadai . Dalam pembentukan kepribadian seorang Bentuk Bullying dan Cara Mengatasi Masalah Bullying di Sekolah Dasar. 1(4), 496–504.
- Bewa, V. I., Gari, M. M. ., & Wou, M. F. . (2024). Sosialisasi 3 Dosa Besar Dalam Pendidikan Kepada Mahasiswa Baru Stkip Citra Bakti Pada Momen Pkmb. *JURNAL PEKAN : Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 9(2), 180–185. <https://doi.org/10.31932/jpk.v9i2.4154>
- Christiana, E. (2019). *Identifikasi Bentuk Kekerasan dan Penangannya di Lingkungan Sekolah Dasar*. 1(2), 58–64.
- Concrete, T., & Stage, O. (2025). *Concrete Operational Stage*. 1–28.
- Hirasti, A. A., Prameswari, Y., Chairunnisa, A., Fitri, N. H., & Nabilla, S. (2024). *Sosialisasi Pendidikan Seksual Guna Mencegah Kekerasan Seksual pada Anak Sekolah Dasar*. 4(1), 133–142.
- Kemendikbud. (2021). Perundungan / Bullying Yuk ! *Perundungan / Bullying Yuk !*, 3–24. <https://id.z-library.se/book/21404584/64bccb/stop-perundunganbullying-yuk.html>
- KPAI. (2024). *Pemerintah Bersama Tri Pusat Pendidikan Harus Lebih Optimal “Turun Tangan” atasi Bullying/Perundungan Pada Satuan Pendidikan*. <https://www.kpai.go.id/publikasi/pemerintah-bersama-tri-pusat-pendidikan-harus-lebih-optimal-turun-tangan-atasi-bullying-perundungan-pada-satuan-pendidikan>
- Kurniati, A., Oktaviani, U. D., & Warkintin, W. (2024). Upaya Pencegahan Tiga Dosa Besar Pendidikan Melalui Sosialisasi Pada Anak Sekolah Dasar. *JPPM: Jurnal Pelayanan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3(1), 72–84. <https://doi.org/10.31932/jppm.v3i1.3483>
- Mbaloto, F. R., Mua, E. L., Sekeon, R. A., Kongah, A. P., Kongah, A. K., & Kalengkongan, Y. (2025). Sosialisasi Tentang 3 Dosa Besar Pendidikan di SMAN 2 Mori Atas. *Jurnal Altifani Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 301–305. <https://doi.org/10.59395/altifani.v5i3.712>
- Mumtazah, D., Rozie, F., Koesmini, A. D., & Rukmiyati, R. (2025). Penguatan Nilai Karakter Peserta Didik Melalui Sosialisasi Pencegahan 3 Dosa Besar Pendidikan Di Uptd Sdn Mlajah 2 Bangkalan. *Jurnal JIPDAS (Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar)*, 5(1), 234–244. <https://doi.org/10.37081/jipdas.v5i1.2554>
- Niantoro Sutrisno, Ahmad Saepudin, Jalaludin, Euis Winarti, & Susanto. (2024). Sosialisasi 3 Dosa Besar Dalam Pendidikan Untuk Menanamkan Nilai Karakter Bagi Siswa/I Smk Karya Nasional, Kab. Kuningan Jawa Barat. *Jurnal Abdimas Plj*, 4(2), 93–99. <https://doi.org/10.34127/japlj.v4i2.1274>
- Nur Farida, Alfatamara Risqa, Aulida Yuni Rachmawati, Linatul Af'idah, Khanif Hidayah, Fitria Sa'adatun Ni'mah, Kamila Fithrachatun Nisa, Zaidatum Muhaniyyah, Fadlli Haris Muafa, Ardiyan Habli Manaf, Bayu Irawan, Irvan Avianto, Taufiqurrohman Taufiqurrohman, & Subhi Tri Prasetyo. (2024). Sosialisasi 3 Dosa Besar Dalam Pendidikan Untuk Menanamkan Nilai Karakter Pada Siswa Sekolah Dasar. *MENGABDI : Jurnal Hasil Kegiatan Bersama Masyarakat*, 2(1), 185–193. <https://doi.org/10.61132/mengabdi.v2i1.426>
- Rizky Febriansyah, D., & Yuningsih, Y. (2024). Fenomena Perilaku Bullying Sebagai Bentuk Kenakalan Remaja. *Jurnal Ilmiah Perlindungan Dan Pemberdayaan Sosial (Lindayasos)*, 6(1), 26–33. <https://doi.org/10.31595/lindayasos.v6i1.1177>
- Sayangan, Y. V, Dhiu, K. D., & Wela, H. N. (2024). *SOSIALISASI 3 DOSA BESAR PENDIDIKAN UNTUK NILAI KARAKTER*. 2, 209–218. <https://ortala.kemdikbud.go.id/berita/detail/sosialisasi-tiga-dosa-besar-pendidikan>

Sugiyanto, E., Karomah, N. G., Makmuroh, U. H., Haryadi, D., & Bisnis, A. (2023). DIMASETA JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT 228 Sosialisasi Pengenalan Lingkungan Pendidikan Sebagai Upaya Pencegahan 3 Dosa Besar Dalam dunia Pendidikan dan Digital. *Jurnal Pengabdian Masyarakat STIE Surakarta*, 2(23), 228–233.